
COMPARATIVE ANALYSIS OF STOCK PRICE IN TRANSPORTATION AND LOGISTICS SECTOR COMPANIES BEFORE AND AFTER THE PANDEMIC

Ade Ponirah¹, Yesa Tiara Purnama Sari², Faridha Nurazizah Yasirrahayu³

¹UIN Sunan Gunung Djati, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir

³STIE Syariah Indonesia Purwakarta

Abstract

This study aims to analyze the comparison of stock prices before and after the confirmed Covid-19 pandemic in companies engaged in the transportation service sector, namely PT Blue Bird Tbk. Share prices of transportation service companies are in the spotlight of investors because transportation services are greatly affected by the Covid-19 pandemic considering that people's mobility is reduced because it is to prevent the spread of the virus. The method uses a quantitative approach with a form of comparative descriptive research, namely comparing the share price of PT. Blue Bird, Tbk in the period before and after the Covid-19 pandemic. To analyze the difference in the share price of PT. Blue Bird, Tbk in the period before and after the announcement of confirmed Covid-19 used a paired-sample t-test that was previously tested for normality first as a prerequisite before conducting this paired-sample t-test. The results showed that there was a significant difference in stock prices before and after confirmed Covid-19 with a value of Rp. 939,667, with a billion t of 11,611 with a significance of 0.000.

Keywords: Stock price, Covid-19, Transportation Services

Introduction

Pasar modal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal atau biasa disebut dengan bursa efek merupakan tempat untuk melakukan aktivitas transaksi jual beli efek. Perusahaan yang sudah *go public* dapat menambah sumber dana melalui penjualan kepemilikan perusahaan di pasar modal. Dana yang diperoleh merupakan sumber pendanaan jangka panjang sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dana tersebut untuk meningkatkan kinerja. Hal yang harus dilakukan perusahaan kemudian adalah menjaga dan meningkatkan kepercayaan investor dengan memberikan kinerja terbaik (Saraswati, 2020).

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan investor dalam investasi saham adalah naik turunnya harga saham. Harga saham menurut Jogiyanto adalah harga sebuah saham yang ada di pasar modal pada suatu periode tertentu yang mana harga tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Hartono, 2008). Pergerakan naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor peristiwa ekonomi maupun peristiwa non ekonomi. Reaksi pasar modal terkadang disebabkan oleh adanya peristiwa non ekonomi (Nanda & Wirakusuma, 2020). Salah satu peristiwa non ekonomi yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah adanya peristiwa darurat (*emergency*).

Meskipun tidak berhubungan langsung dengan aktivitas pasar modal, peristiwa *emergency* akan memberikan dampak pada psikis serta perilaku investor dalam melakukan investasi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga (P. He et al., 2020). Investor seringkali menjadikan peristiwa darurat (*emergency*) yang memiliki kandungan informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, sehingga adanya peristiwa darurat (*emergency*) menjadi salah satu faktor yang menentukan naik turunnya harga saham (Irmayani, 2021).

Salah satu peristiwa darurat (*emergency*) yang baru-baru ini terjadi adalah peristiwa pandemi COVID-19. Pandemi Covid-19 atau dikenal dengan virus Corona SARS-CoV-2 ini pertama kali ditemukan di Wuhan Cina pada Desember 2019. Pertama kali masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020 tepatnya di kota Depok, Jawa Barat. Kasus ini terindikasi karena adanya kontak sosial dengan warga negara Jepang dan menjadi menyebar keseluruh penjuru wilayah Indonesia. Dampak dari pandemi Covid-19 ini sangat signifikan terhadap arus ekonomi. Berbagai kebijakan pemerintah yang diberlakukan memberikan aktivitas ekonomi surut, daya beli menurun dan terjadinya PHK besar-besaran. Akibatnya

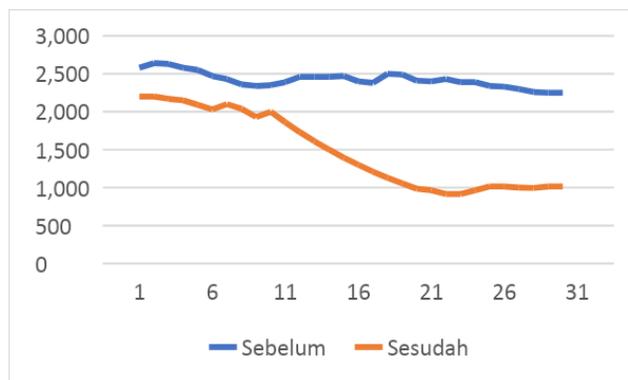
PDB Indonesia pada tahun 2020 menurun, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) PDB nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai 16,97 kudriliun (Bps.go.id, 2020).

Kondisi ini berdampak pada kondisi pasar modal. Pasar modal di beberapa negara seperti Republik Rakyat Cina, Italia, Korea Selatan, Prancis, Spanyol, Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa COVID-19 memiliki dampak negatif tetapi dalam jangka pendek memiliki dampak pada pasar saham negara-negara yang terkena COVID-19, kemudian dampak COVID-19 pada pasar saham memiliki *spill-over effect* antara negara-negara Asia dan Eropa dan negara-negara Amerika. Namun, tidak ada bukti bahwa COVID-19 secara negatif mempengaruhi pasar saham negaranegara ini lebih dari rata-rata global. Temuan berkontribusi pada penelitian tentang dampak ekonomi pandemi dengan memberikan bukti empiris bahwa COVID-19 memiliki *spill-over effect* pada pasar saham negara lain. Hasil ini juga memberikan dasar untuk menilai tren di pasar saham internasional ketika situasi berkurang di seluruh dunia (Q. He et al., 2020).

Pasar modal tertekan pula ditengah usaha indonesia melakukan perlawanan terhadap pandemi covid-19. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dalam perdagangan 30 maret 2020 di tutup melemah 2,88% di level 4414,5. Situasi tersebut menyebabkan bursa efek indonesia lagi-lagi membekukan sementara perdagangan maupun *trading halt* sebab IHSG turun drastis 5% ke level 4318,29. Meskipun dalam perdagangan IHSG sebelumnya bisa naik drastis 4,76% serta di tutup di level 4545,57 (Suryahadi, 2020). Untuk industri transportasi sendiri menjadi salah satu sektor industri yang terdampak, keputusan pemerintah menetapkan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) menyebabkan pergerakan masyarakat turun drastis. Hal tersebut membuat pendapatan serta laba perusahaan pada sektor transportasi mengalami penurunan (Rianti, 2021).

Dilansir dari CNBC Indonesia akibat penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak pada jam operasi transportasi yang dibatasi. Khususnya untuk wilayah DKI Jakarta mulai dari jam 6 pagi hingga jam 6 sore. Hal ini memberikan dampak besar pada saham sektor transportasi yang terdampak selama diberlakukannya PSBB. Per 13 Maret 2020 PT Blue Bird Tbk (BIRD), saham turun 2,46% menjadi Rp 990/saham. BIRD bergerak di jasa angkutan darat khususnya taksi. Terdapat perbedaan signifikan kinerja pasar saham PT Blue Bird Tbk, berikut data disajikan.

Grafik
Harga Saham PT Blue Bird Tbk



Berdasarkan grafik yang disajikan harga saham PT Blue Bird Tbk menurun secara signifikan. Perbandingan dari grafik diatas menunjukkan harga saham 30 hari sebelum terkonfirmasi pandemi Covid-19 dan 30 sesudah terkonfirmasi pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari adanya pandemi Covid-19 juga kebijakan pemerintah mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafsyanjani & Wahyuni (2021) perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat pada bursa efek Indonesia mengalami penurunan harga saham yang signifikan disebabkan masalah covid-19 yang terjadi di indonesia. Hal ini disebabkan oleh keputusan pemerintah yang menerapkan pembatasan sosial berskala besar yang menyebabkan total penumpang transportasi umum baik darat udara maupun laut mengalami penurunan yang signifikan sehingga berpengaruh juga terhadap harga saham perusahaan transportasi pada

BEI. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Comparative Analysis Of Stock Price in Transportation And Logistics Sector Companies Before And After The Pandemic*”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek di perdagangan yang disebut bursa efek. Pengertian bursa efek (*stock exchange*) adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Pratiwi, 2016). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instansi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi bagi para investor. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Nuryahati & Wasilah, 2013).

Pasar modal adalah suatu ajang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umunya lebih dari 1 (satu tahun). Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal terdiri dari pasar primer/perdana (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Pasar primer adalah pasar untuk surat-surat berharga yang baru diterbitkan dan sebagai sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi kemasayarakat umum. Pada pasar ini dana berasal dari arus surat penjualan berharga atau securitas (*security*) baru dari pembeli sekuritas (disebut investor) kepada perusahaan yang menerbitkan sekuritas (disebut emiten) (Samsul, 2006). Sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berharga yang telah ada (sekuritas lama) di bursa efek dan sebagai sarana transaksi jual beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Uang yang mengalir dari transaksi ini tidak lagi mengalir pada perusahaan yang menerbitkan efek tetapi hanya mengalir kepada pemegang sekuritas yang satu kepada yang pemegang sekuritas lain (Samsul, 2006).

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjanjikan dua fungsi, pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) (Hati & Harefa, 2019). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen (Permata & Ghoni, 2019).

Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham juga didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroaan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Abdul Aziz, 2010). Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji & Fakhruddin, 2001).

Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, dimungkinkan untuk memiliki hak memesan efek dengan terlebih dahulu atau *right issue*, dan terdapat *otensial capital gain* dan *capital loss* (Alwi, 2003). Beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan antara lain: (a) *limited risk*, artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan, (b) *ultimate control*, artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan, (c) *residual claim*,

artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat bagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan, pemegang saham memiliki posisi junior dibanding pemegang obligasi atau kreditor (Darmadji & Fakhruddin, 2001).

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara (1) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Deitiana, 2011). Dalam membuat model peramalan harga saham langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya kebijakan dividen yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga tersebut di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah (1) harga saham mencerminkan informasi yang relevan (2) informasi tersebut ditunjukkan perubahan harga di waktu yang lalu (3) perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan berulang (Deitiana, 2011).

Harga Saham

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan ataupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik faktor yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan serta industri di mana perusahaan tersebut bergerak, maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah Listed di Bursa Efek, dimana saham tersebut telah beredar. Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutup yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga pedagang terakhir untuk suatu periode (P, 2008).

Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*Profit*). Apabila keuntungan yang diperoleh untuk perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat, pada akhirnya harga saham pun juga meningkat. Selambar saham mempunyai nilai harga (Arista & Astohar, 2012).

Pembahasan mengenai aktivitas perdagangan saham, terdapat beberapa istilah terkait dengan harga saham antara lain (Darmadji & Fakhruddin, 2001): (a) *Previous Price*, menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya. (b) *Open* atau *Opening Price*, menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan. (c) *High* atau *Highest Price*, menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut. (d) *Low* atau *Lowest Price*, menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut. (e) *Last Price*, menunjukkan harga terakhir atas suatu saham. (f) *Change*, menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga terakhir yang terjadi. (g) *Close* atau *Closing Price*, menunjukkan harga penutupan suatu saham. Dalam satu hari perdagangan closing price ditentukan pada akhir sesi II yaitu pada pukul 16.00 sore.

Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*). Apabila keuntungan yang diperoleh untuk perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat, pada akhirnya harga saham pun juga meningkat (Yuniep Mujati & Dzulqodah, 2016).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian deskriptif komparatif, yakni membandingkan harga saham PT. Blue Bird, Tbk pada periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Data harga

saham PT. Blue Bird, Tbk di ambil dari *yahoo finance* adalah data *closing price* harian pada periode 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah tanggal pengumuman kasus pertama terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia, yaitu pada 2 Maret 2020. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah harga saham rata-rata PT. Blue Bird, Tbk pada periode 30 hari sebelum pengumuman dan harga rata-rata 30 hari sesudah pengumuman.

Untuk menganalisis perbedaan harga saham PT. Blue Bird, Tbk pada periode sebelum dan sesudah pengumuman ini menggunakan *paired-sample t-test* yaitu uji beda t sampel berpasangan antara rata-rata harga saham PT. Blue Bird, Tbk pada periode sebelum dan sesudah pengumuman. Sebagai prasyarat sebelum melakukan *paired-sample t-test* ini, perlu dilakukan uji normalitas yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test of normality*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas tersebut adalah jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Dalam melakukan analisa data, peneliti menggunakan alat bantu software statistic IBM SPSS versi 26.

Hasil Dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Pada tabel 1 menyajikan statistik deskriptif harga saham PT. Blue Bird, Tbk pada periode sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Dari tabel 1 tersebut, rata-rata harga sebelum tanggal pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia memiliki nilai rata-rata Rp. 2.423 dengan nilai maksimum sebesar Rp. 2.250 dan nilai minimum sebesar Rp. 2.640 standar deviasi Rp. 104.061. Sedangkan nilai rata-rata sesudah tanggal terkonfirmasi Covid-19 sebesar Rp. 1.347,50 nilai maksimum sebesar Rp. 915 dan minimum sebesar Rp. 2.200 standar deviasi Rp. 497.971.

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Statistics

	Sebelum	Sesudah
N Valid	30	30
Missing	0	0
Mean	2423.00	1483.33
Median	2405.00	1347.50
Std. Deviation	104.061	497.971
Minimum	2250	915
Maximum	2640	2200
Sum	72690	44500

Sumber: Data diolah (2022)

2. Uji Normalitas

Sebagai persyaratan untuk melakukan uji *paired-sample t-test*, perlu dipastikan yang dipakai adalah data dengan distribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk masing-masing variabel dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test of Normality dengan bantuan software statistic SPSS versi 24 seperti yang telah dijelaskan dalam bagian metode penelitian. Berdasarkan tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas pada variabel harga saham sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dari tabel tersebut, tingkat signifikansi variabel masing-masing 0,200 dan 0,052. Dengan demikian hasil uji bermakna bahwa penelitian berdistribusi normal.

Tabel 1
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum	Sesudah
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2423.00	1483.33
	Std. Deviation	104.061	497.971
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.205
	Positive	.092	.205
	Negative	-.068	-.150
Test Statistic		.092	.205
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.052 ^c

Sumber: Data diolah (2022)

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji *paired sample t-test* yang diolah dengan bantuan *software versi 26*. Data yang digunakan pada uji ini adalah rata-rata harga saham 30 hari sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Perhitungan rata-rata harga saham sebelum pengumuman kasus Covid-19 pertama diperoleh penjumlahan rata-rata harga saham seluruh sampel 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah peristiwa pengumuman kasus Covid-19.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata harga saham PT. Blue Bird, Tbk setelah pengumuman kasus pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia sebesar Rp. 939.667 pada periode 30 hari sesudah peristiwa pengumuman kasus 30 hari sebelum pengumuman. Nilai signifikansi (sig.) perbandingan antara harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* ini dapat disimpulkan pada periode sebelum dan sesudah peristiwa, dengan demikian H_1 diterima H_0 ditolak.

Tabel 3
Uji Pired Sample T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-Tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Before - After	939.667	443.256	80.927	774.152	1105.181	11.611	29	.000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian *paired sampel t-test* terlihat adanya perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah terkonfirmasi pandemi Covid-19. Adanya keputusan pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar yang menyebabkan transportasi umum mengalami penurunan yang signifikan sehingga berpengaruh juga terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Hal ini sesuai dengan teori sinyal dimana ketika para investor memiliki informasi terkait kondisi perusahaan melalui laporan keuangan, maka investor akan menilai kinerja perusahaan tersebut. Didalam penelitian ini perusahaan transportasi yang tercatat pada bursa efek Indonesia mengalami penurunan kinerja yang sangat signifikan sehingga para investor menilai adanya penurunan kinerja perusahaan transportasi yang tercatat pada bursa efek Indonesia. Hal itu membuat mayoritas harga saham di perusahaan transportasi mengalami penurunan yang signifikan.

Semester 1 tahun 2020 PT. Blue Bird, Tbk mengalami kerugian mencapai Rp. 93,67 Miliar. Kerugian ini diderita perusahaan di tengah masih terjadinya pandemi Covid-19 yang menghantam sektor transportasi pada umumnya, baik

darat, laut, udara, serta kereta api. Sebagai perbandingan, pada kuartal 1-2020 PT Blue Bird masih membukukan laba, hanya saja turun cukup signifikan pada periode 3 bulan tersebut. Laba perusahaan menjadi drop di angka 84,52% menjadi Rp. 13,74 miliar dari periode yang sama di tahun sebelumnya Rp. 88,75 miliar (Cnbcindonesia, 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan dan indeks saham berbagai bursa di dunia mengalami penurunan yang signifikan. Seiring penjualan saham besar-besaran oleh para investor saham seluruh dunia, saham BIRD tidak terkecuali juga dijual oleh para investor sehingga harganya turun drastis. Sejak akhir 2019 sampai akhir Maret 2020, saham BIRD telah terkoreksi lebih dari 50%. Saham PT. Blue Bird, Tbk juga tidak sempat menikmati *bounce* sesaat yang dialami oleh banyak saham di Bursa Efek Indonesia pada 26-27 Maret 2020.

Saham PT. Blue Bird, Tbk tidak ikut menikmati reli IHSG pada Kamis dan Jumat (26-27 Maret 2020) yang meningkat hingga sekitar 14% karena sentimen rencana pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan stimulus sebesar US\$2 triliun untuk memulihkan ekonomi yang lesu akibat virus corona. Di saat banyak saham mengalami reli Bpada dua hari tersebut, saham PT. Blue Bird, Tbk turun masing-masing 6,6% pada 26 dan 27 Maret 2020 atau mendekati batas maksimal penurunan saham (*auto rejection* bawah/ARB) yang ditetapkan Bursa Efek Indonesia sebesar 7% sejak awal Maret 2020 (Bigalpha, 2020).

Harga saham BIRD kini berada jauh di bawah level harga penawaran umum perdana saham (IPO) sebesar Rp6.500 per lembar pada 2014. Pada akhir Maret 2020, saham BIRD bahkan sempat menyentuh level di bawah Rp1.000. Selain WFH, peristiwa lain yang mempengaruhi persepsi investor terhadap saham BIRD adalah kinerja perusahaan. Sepanjang 2019, laba bersih perusahaan mencapai Rp314,56 miliar atau turun 31% dibandingkan dengan Rp457,3 miliar pada 2018 (Bigalpha, 2020). PT. Blue Bird, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang terkena dampak disrupsi di sektor transportasi setelah kemunculan layanan transportasi online (*ride-hiling*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangindaan *et al* (2020) dan Rafsyanjani *et al* (2021) bahwa terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Tidak hanya harga saham emiten transportasi namun penjualan dan keuntungan perusahaan-perusahaan transportasi tersebut juga ikut terpengaruh. Pergerakan masyarakat di pusat-pusat transportasi yang turun memicu penurunan PDB sektor Transportasi dan Perdagangan Pergerakan masyarakat setelah bulan Maret terus mengalami penurunan sampai pada titik terendahnya di bulan Mei 2020. Setelah bulan Mei tahun 2020, pergerakan masyarakat mulai meningkat. Namun masih belum kembali normal, hal ini dikarenakan berbagai pembatasan aktivitas sosial. Menurunnya pergerakan masyarakat tersebut menyebabkan pertumbuhan PDB pada sektor transportasi dan perdagangan mengalami tekanan yang sangat dalam (Basoeky *et al.*, 2021). Namun hasil penelitian ini tidak dapat menjadi gambaran secara umum kondisi harga saham sektor transportasi. Karena objek yang digunakan hanya satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham yang tidak diteliti pada penelitian ini, sehingga penelitian ini hanya terfokuskan pada harga saham saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan harga saham PT Blue Bird, Tbk sebelum dan sesudah terkonfirmasi Covid-19. Hasil penelitian ini belum mencakup gambaran secara umum keadaan harga saham perusahaan sektor transportasi karena naik turunnya harga saham bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain tidak hanya oleh akibat dari pandemi Covid-19. Hal ini juga menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga dapat mempresentasikan hasil yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, A. Z. (2010). *Manajemen investasi syariah*. CV. Alfabeta.

Alwi, I. Z. (2003). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yayasan Pancur Siwah.

Arista, D., & Astohar, A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 3(1).

Basoeky, U., Panggabean, S., Manu, G. A., Wardhana, A., Hoeronis, I., Adnan, Y., & Sudirman, A. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Berbagai Aspek Kehidupan Masyarakat*. Media Sains Indonesia.

Bigalpha. (2020). *Nasib Saham Blue Bird (BIRD) di Tengah Kebijakan WFH*. Big Alpha. <https://bigalpha.id/news/nasib-saham-blue-bird-bird-di-tengah-kebijakan-wfh>

Bps.go.id. (2020). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. Badan Pusat Statistik (BPS). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*

Cnbcindonesia. (2020). *Dihantam Corona, Blue Bird Cetak Rugi Rp 94 M di Semester I*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200728113914-17-175907/dihantam-corona-blue-bird-cetak-rugi-rp-94-m-di-semester-i>

Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2001). *Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat.

Deitiana, T. (2011). Pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 57–66.

Hartono, J. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPF.

Hati, S. W., & Harefa, W. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi di Pasar Modal Bagi Generasi Milenial. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 281–295.

He, P., Sun, Y., Zhang, Y., & Li, T. (2020). COVID-19's impact on stock prices across different sectors—An event study based on the Chinese stock market. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2198–2212.

He, Q., Liu, J., Wang, S., & Yu, J. (2020). The impact of COVID-19 on stock markets. *Economic and Political Studies*, 8(3), 275–288.

Irmayani, N. W. D. (2021). Dampak Pandemic Covid 19 Terhadap Reaksi Pasar Pada Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 1127.

Nanda, G. R. W., & Wirakusuma, M. G. (2020). Reaksi Pasar Atas Momentum Hari Raya Idul Fitri Tahun 2019. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1247–1257.

Nuryahati, S., & Wasilah. (2013). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat.

P, A. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Rineksa Cipta.

Permata, C. P., & Ghoni, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 5(2), 50–61.

Pratiwi, N. (2016). Penerapan pembiayaan gadai emas di BRI syariah. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 1–12.

Rianti, A. (2021). ANALISIS DAMPAK COVID-19 PADA VOLUME TRANSAKSI SAHAM DAN HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA KELOMPOK PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI

TAHUN 2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 171–178.

Samsul, M. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.

Saraswati, H. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap pasar saham di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 153–163.

Suryahadi. (2020). *Sepanjang 2020 BEI telah lakukan 7 kali trading halt, ini rinciannya*. Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/sepanjang-2020-bei-telah-lakukan-7-kali-trading-halt-ini-rinciannya>

Yuniep Mujati, S., & Dzulqodah, M. (2016). Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1).